

PENERAPAN MODEL SAVI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA

Chairul Bachri Siregar
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
Email : chairulbachri@gmail.com

***Abstract.** This research is motivated by shortcomings in writing short stories in particular students to write short stories opposite of events that never happened. It was influenced by the uses of the learning model. The author provides an alternative model of SAVI for use in teaching writing. However, previous authors will test the SAVI models to determine the level of effectiveness. Based on the research background, this study refers to some formulation of the problem, namely: 1) How is the ability of class IX students of SMP Negeri 6 Bahorok in learning to write short stories before and after the SAVI models applied in the experimental class; 2) How is the ability of class IX students of SMP Negeri 6 Bahorok in learning to write short stories without using SAVI models in the control class; 3) Is there a significant difference between the ability to write poetry class IX students of SMP Negeri 6 Bahorok in the experimental class in the control class. The purpose of this study is to describe things that are listed in the formulation of the problem.*

The underlying theory is a theoretical model of SAVI "Accelerated Learning" presented by Dave Meier and Bobbi DePorter, that good pembelajaran yang it is learning that involves all aspects of the senses, fun (favored students), student-centered, and can adapt to the way into the world of students. This study used a quasi experimental research design with pretest-posttest control group. The data of this research is the result of the students write a short story consisting of experimental classes and control classes before and after treatment. Experimental class using SAVI models, while the control class using concept maps. The results of this study are significant differences between the experimental class after using SAVI models, compared with the control class using concept maps. Increased ability graders experiment (using models SAVI) by 95%, while the increase in the ability of control class (using concept maps) of 68%. This suggests that an increase in the students' ability to write short stories in the experimental class is higher than the improvement of students' skills in writing poetry in the control class.

***Keywords :** SAVI models, learning to write short stories*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Salah satunya adalah kemampuan menulis cerpen. Tidak semua siswa bisa dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk cerpen. Kebanyakan siswa takut jika diminta menulis cerpen. Alasannya sederhana, mereka takut memulainya, merasa bingung dengan pilihan kata, dan tidak percaya diri dengan karyanya sendiri. Selain dari faktor siswa, ada beberapa faktor lain yang menghambat siswa untuk menulis (puisi), diantaranya adalah media yang digunakan oleh guru sebagai salah satu faktor pembangkit semangat siswa untuk menulis, alat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta model pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan agar siswa antusias dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, maka penelitian terhadap penerapan model SAVI dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 6 Bahorok, setelah diterapkan model SAVI dalam pembelajaran menulis cerpen, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 6 Bahorok, setelah diterapkan model SAVI dalam pembelajaran menulis puisi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual), yaitu model pembelajaran yang melibatkan

seluruh aspek indra dalam proses pembelajarannya. Somatis berarti belajar dengan gerakan atau bergerak; auditori-visual berarti belajar dengan mendengar, melihat, dan memahami; intelektual berarti belajar dengan melibatkan pikiran, dan menghasilkan sebuah produk dari proses pembelajarannya.

Bobbi DePorter (2010:217) mengemukakan tiga modalitas belajar yang dimiliki seseorang. Ketiga modalitas tersebut adalah visual, auditori dan somatis (kinestetik). Belajar visual adalah belajar dengan apa yang mereka lihat, belajar auditori melakukan apa yang mereka dengar, dan belajar kinestetik belajar dengan sentuhan dan gerakan. Meier (2003:91) menambah satu modalitas lagi, yaitu intelektual. Gaya belajar intelektual

bercirikan sebagai pemikir, pembelajarmenggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

SAVI dapat dikatakan sebagai model pembelajaran karena didalamnya memuat syarat yang harus dimiliki sebuah model (Zainsyah dkk. 1984:26), yaitu: teori yang melandasi, dalam hal ini adalah teori *Accelerated Learning* yang dikemukakan oleh Bobbi DePoerter dan Dave Meier; memiliki langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) seperti tahap pendahuluan, tahap pembelajaran dan tahap evaluasi; sistem sosial yang diharapkan yakni keadaan siswa ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model SAVI; prinsip reaksi yang

diharapkan, serta sistem penunjang yang mendukung seperti bahan ajar, media ajar atau buku ajar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan desain penelitian *pretest-posttest Control Group*, yaitu metode penelitian yang menggunakan dua kelompok objek

penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini dipilih secara *random*, kemudian diberi tes awal untuk mengetahui keadaan awal, mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiono 2012: 76).

Adapun desain penelitian menggunakan *pretes-posttest Control Group*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1
(Pretest-Posttest Control Group)

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

(Sugiyono, 2012:76)

Desain penelitian di atas, menggunakan dua kelompok objek penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini dipilih secara

random kemudian diberi tes awal untuk mengetahui keadaan awal dan mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerepan model SAVI dalam pembelajaran menulis puisi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode peta konsep (peta pikiran) Metode ini berupa pengolahan data kuantitatif, yaitu mengolah data dengan sistematis, objektif, dan melalui perhitungan ilmiah yang berdasarkan pada sampel yang telah ditentukan.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merujuk pada data yang telah dikumpulkan (dari seluruh sampel) dan diolah dengan cara yang sistematis, objektif, dan cara penghitungan yang ilmiah. Kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum menggunakan model SAVI di kelas eksperimen masih tergolong rendah, bahkan semua

siswa nilainya berada di bawah KKM (nilai KKM 70), sedangkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah diterapkannya model SAVI di kelas eksperimen mengalami kenaikan, nilai rata-rata siswa berada di atas KKM. Untuk kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas kontrol (tanpa menggunakan model SAVI) sebelum ataupun sesudah diterapkannya metode peta konsep masih memiliki nilai di bawah KKM. Namun begitu, kemampuan siswa mengalami sedikit peningkatan,

Taraf signifikansi antara model SAVI yang diterapkan di kelas eksperimen dengan metode peta konsep yang diterapkan di kelas kontrol memiliki perbedaan. Tingkat signifikansi model SAVI lebih baik dari metode peta konsep. Hal ini terbukti dengan nilai hasil rata-rata

posttest siswa dalam menulis puisi di kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Berikut ini hasil rata-rata siswa (*pretest* dan *posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2
Hasil Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

No	Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Eksperimen	56,3	79,5
2	Kontrol	52,6	62,2

D. PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran

Kegiatan awal (perlakuan pertama) yang dilakukan setelah di pertemuan sebelumnya mengadakan pretes adalah memberikan penjelasan hal-hal yang ada dalam cerpen. Kegiatan awal ini adalah proses somatis-auditori-visual- intelektual. Jadi, guru memberikan materi pembelajaran tentang cerpen dengan cara menjelaskan, memberikan contoh cerpen peristiwa yang pernah dialami, tanya jawab, dan

menayangkan beberapa gambar peristiwa yang selanjutnya menjadi bahan siswa dalam latihan membuat cerpen. Kegiatan awal ini menggunakan power point, hal ini bertujuan agar selain bisa mendengar (proses auditori), siswapun dapat melibatkan indra penglihatan (visual) sebagai bentuk mempertajam pemahaman yang mereka dapat. Kegiatan somatis di pertemuan pertama adalah siswa bernyanyi (berisi lirik motivasi) sambil melempar bola, siswa yang terakhir

memegang bola akan diberi tugas untuk membuat kalimat sesuai dengan gambar yang ditayangkan.

Setelah di pertemuan sebelumnya guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan cerpen, maka di pertemuan kedua (perlakuan kedua) guru mengajak siswa ke luar kelas untuk melihat fenomena alam secara langsung. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengamati secara langsung dan mendeskripsikan apa yang mereka lihat dan mereka rasakan. Kegiatan kedua ini melibatkan indra somatis, visual, kinestetik (somatis: belajar dengan bergerak) dan intelektual (menciptakan karya). Di pertemuan ini, guru memberikan tugas kepada siswa agar mereka membuat kalimat berkaitan dengan peristiwa yang pernah mereka alami ketika Masa Orientasi Siswa (MOS). Tugas

tersebut di eksplor oleh siswa dan dikembangkan lagi oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan aplikasi dari model SAVI, yaitu dengan melibatkan seluruh panca indra, dimulai dari gerakan, penglihatan, pendengaran, dan perasaan dalam menciptakan sebuah puisi. Model SAVI ini bisa dimodifikasi dengan inovasi yang lebih menarik, disesuaikan dengan materi pembelajaran.

2. Hasil Pengolahan Data

Hasil pengolahan data ini merujuk pada rumusan masalah serta hipotesis yang diajukan. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimana kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 6

Bahorok dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah diterapkan model SAVI di kelas eksperimen? Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Bahorok dalam pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model SAVI di kelas kontrol? Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 6 Bahorok di kelas eksperimen dengan di kelas kontrol?

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: (H1) terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 6 Bahorok, setelah diterapkan model SAVI dalam pembelajaran menulis puisi; (H0) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP

Negeri 6 Bahorok, setelah diterapkan model SAVI dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum diterapkannya model SAVI di kelas eksperimen masih rendah, begitu pula dengan kelas kontrol, rata-rata siswa tidak ada yang mendapat nilai diatas KKM.

Tidak semua siswa yang diterapkan model SAVI dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Ada beberapa siswa yang kemampuannya tidak meningkat (tetap). Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian siswa dari ketiga penilai yang tidak mengalami peningkatan. Kemampuan siswa dalam menyerap informasi tidaklah sama. Maka, hasil pembelajarannya pun berbeda. Perbedaan hasil ini disebabkan

karena siswa kurang memperhatikan selama proses pembelajaran, dan mereka enggan (malu) untuk bertanya mengenai kesulitan selama proses pembelajaran..

Hasil penghitungan reliabilitas data dalam penelitian ini menghasilkan data yang reliabel dengan taraf korelasi tingkat tinggi. Hal ini berarti instrumen yang digunakan telah valid dan terpercaya. Namun, hasil penghitungan uji normalitas data (kelas eksperimen dan kelas kontrol) tidak berdistribusi normal. Maka, proses penghitungan selanjutnya dilakukan dengan uji-w (uji Wilcoxon).

Setelah diterapkan model SAVI di kelas eksperimen, kemampuan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan sebesar 95%. Sementara itu, kemampuan siswa di kelas kontrol

yang menggunakan metode peta konsep mengalami peningkatan sebesar 68%.

Hasil penghitungan uji-w untuk menjawab hipotesis yang diajukan diperoleh nilai $Whitung=169,6$. Jika $Whitung > Wtabel$ maka hipotesis H_0 diterima, artinya tidak terdapat peningkatan yang signifikan setelah menggunakan suatu model pembelajaran. Jika $Whitung < Wtabel$ maka hipotesis H_1 diterima artinya terdapat peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran. Untuk nilai $n=36$ diperoleh nilai $Wtabel=171$.

Mengacu pada hasil penghitungan tersebut, diperoleh hasil $Whitung (169,6) < Wtabel (171)$ dengan taraf signifikansi 0,01. Maka, dapat disimpulkan bahwa

hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima.

Untuk hasil penghitungan Gain, diperoleh $t_{tabel} = 1,296$, dan $t_{hitung} = 1,31$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, dan begitu pula sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Maka, hasil penghitungan uji Gain hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka $t_{tabel} (1,296) < t_{hitung} (1,31)$ berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya, model savi efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan, yaitu model SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, serta

dapat meningkatkan kemampuan siswa dibanding dengan kemampuan siswa yang menggunakan metode peta konsep.

E. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat efektivitas (signifikansi) model SAVI dalam pembelajaran menulis cerpen. Model SAVI merupakan model yang melibatkan seluruh indra dalam proses pembelajarannya. Kemampuan siswa dalam mengolah diksi menjadi kata-kata yang indah sebelum menggunakan model SAVI masih sangat rendah. Namun, setelah diterapkan model SAVI, hasil *posttest* siswa mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya, kemampuan siswa yang menggunakan metode lain di kelas

kontrol mengalami peningkatan.

Namun, tidak sebesar di kelas eksperimen.

Setelah melakukan pengolahan data, maka dapat diketahui adanya perbedaan hasil antara kelas eksperimen (kelas yang menggunakan model SAVI) dengan kelas kontrol (kelas yang menggunakan peta pikiran). Hasil rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 79,5 sedangkan hasil nilai rata-rata kelas kontrol adalah 62, 2. Dari hasil data tersebut, maka dapat disimpulkan model SAVI terbukti efektif dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa setelah diterapkan model SAVI dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model SAVI terbukti efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Maka, saran akan penulis ajukan untuk seluruh guru bahasa Indonesia, untuk menggunakan model SAVI dalam pembelajaran menulis cerpen. Model SAVI juga dapat digunakan dalam pembelajaran lainnya (seperti aspek berbahasa lain: membaca, berbicara, atau menyimak) dengan melakukan langkah inovasi dalam strategi pembelajarannya.

Saran kedua penulis sampaikan untuk para peneliti, agar penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan model SAVI, namun diterapkan dalam pembelajaran yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- DePorter, B. et al. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Meier, D. 2003. *The Accelerated Learning: Hand Book Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zainsyah, A.E., dkk. 1984. *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Dipenogoro